

## Hubungan Tingkat Pendidikan dan Ekonomi Orang Tua dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Kraton, Yogyakarta

Adam Alqustar<sup>1</sup>, Ekorini Listiowati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, <sup>2</sup>Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah

### Abstrak

Status gizi merupakan gambaran kesehatan secara umum seorang balita. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perubahan gizi seorang balita. Tingkat pendidikan orang tua diduga dapat mempengaruhi perkembangan status gizi seorang balita. Begitu juga dengan tingkat ekonomi orang tua, diduga dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung tingkat status gizi balita. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dan ekonomi orang tua dengan status gizi balita. Penelitian menggunakan metode *observational analytic-cross sectional*. Populasi yang digunakan adalah balita yang ada di puskesmas Kraton, Yogyakarta. Sampel yang diambil berjumlah 53 orang dengan perhitungan rumus untuk uji korelasi. Hasil penelitian pada uji korelasi hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan status gizi balita  $p=0,044$  yang berarti bahwa hubungan antara status gizi dan pendidikan orang tua bermakna ( $p<0,05$ ). Sedangkan pada uji korelasi hubungan tingkat ekonomi orang tua dengan status gizi balita didapatkan  $p=0,530$  yang berarti tidak terdapat hubungan bermakna antara status gizi balita dengan pendapatan orang tua ( $p>0,05$ ). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan status gizi balita, dan tidak terdapat hubungan antara tingkat ekonomi orang tua dengan status gizi balita.

**Kata kunci:** tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, status gizi balita

### Abstract

Nutritional status is one of imaging from all of the healthy life a child. There are many factor can give an impact a changing of nutritional status of a child. An education level of parent suspected can give an impact for a changing of nutritional status a child. Not only an education level, but also an economic level suspected can give an influence for a level of nutritional status of the child. This research have a purpose to give an evidence from the correlation between an education and an economic level of a parent with nutritional status a child. This research using *observational analytic-cross sectional method*. the population take from all childhood under 5 years old in Puskesmas Kraton, Yogyakarta. And using 53 sample that take from using a correlation formula. The result on a correlation analysis from level of educational parent with a nutritional status of a child can read  $p=0,044$ . And the result from analysis level of economic level of the parent with nutritional status, can read  $p=0,530$ . From the all result we conclude that level of education a parent can give an impact to a level of nutritional status of the child. And there is no correlation between a economic level of parent with nutritional status of the child.

**Key words:** level of education, level of economic, nutritional child

## **Pendahuluan**

Dalam masa sekarang, kesehatan masyarakat merupakan pokok yang sangat penting dalam usaha pembangunan suatu masyarakat yang madani. Hal ini tidak bisa terlepas dari peran masyarakat dalam usaha pembangunan kesehatan mereka sendiri. Kesehatan masyarakat tidak hanya mencakup kesehatan individu, namun mencakup seluruh komponen masyarakat yang terlibat di dalam suatu lingkungan sosial. Oleh karena itu tidak hanya diperlukan suatu individu tertentu untuk membangun kesehatan masyarakat, namun dibutuhkan peran seluruh komponen yang tergabung dalam sistem organisasi masyarakat sosial. Badan pusat statistik Indonesia tahun 1998 sampai 2005, mencatat bahwa gizi baik di Indonesia akhir-akhir ini cenderung semakin menurun. Ini merupakan situasi yang sangat erat kaitannya dengan berbagai hal, misalnya tingkat pendidikan dan ekonomi masyarakat Indonesia. Padahal badan pusat statistic mencatat produk Domestik Bruto (PDB) per kapita Indonesia pada 2010 mencapai US\$3.004,9 atau Rp27 juta. Ini meningkat 13 persen ketimbang PDB per kapita 2009 yang sebesar Rp23,9 juta atau US\$2.349,6. Ini artinya tingkat perekonomian masyarakat Indonesia cenderung membaik. Hal ini sangat berkebalikan dengan situasi status gizi masyarakat Indonesia.

Melihat semua statistik diatas didapatkan bahwa Indonesia memiliki potensi pendidikan yang sangat besar. Dapat dilihat dari sistem pendidikan yang ada di Indonesia yang merupakan sistem pendidikan terbesar ketiga terbesar di asia bahkan terbesar keempat didunia. Sangat disayangkan hanya kesadaran pendidikan yang ada di Indonesia masih sangat rendah. Statistik juga mencatat bahwa perekonomian Indonesia cenderung semakin membaik. Namun, hal ini tidak diikuti dengan tingkat status gizi di Indonesia yang semakin menurun. Gizi sangat mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat.

Semua hal tersebut tidak dapat terlepas dari peran para orang tua dalam membina kesehatan keluarganya sangat penting. Ini merupakan dasar pokok kesehatan masyarakat yang baik dapat terwujud. Orang tua tidak hanya harus memikirkan kesehatannya sendiri, namun juga kesehatan keluarga yang mereka punya. Ibu dan anak adalah suatu komponen masyarakat yang sangat mempengaruhi kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Status seorang anak harus di pantau perkembangan kesehatannya dimulai dari balita. Maka dari itu, ibu diharapkan dapat menjaga kesehatan terutama asupan gizi pada anaknya dimulai dari masa balita. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan

dan ekonomi orang tua dengan status gizi di Puskesmas Kraton Yogyakarta.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *observational analytic-cross sectional*. Pada penelitian ini populasinya adalah semua ibu yang mempunyai balita di Puskesmas Kraton, yang mengikuti posyandu. Dengan sampel minimal 35 orang, dan untuk memperkuat hasil pengujian, maka diambil jumlah 53 sampel agar penelitian lebih kuat. Kriteria inklusi dari sample disini adalah :

1. Ibu balita yang datang di posyandu yang mempunyai balita.
2. Ibu balita yang mau bekerjasama mengisi kuisisioner.

Kriteria eksklusi dari sample adalah :

1. Ibu balita yang datang di posyandu, namun tidak bersedia mengisi kuisisioner.
2. Ibu balita yang menolak KMS balitanya di ambil datanya.

Pengukuran sample didapat dengan cara :

1. Pengukuran tingkat ekonomi, diukur dengan menggunakan kuisisioner yang berisi pertanyaan berupa pendapatan per-bulan. Penggolongan tingkat pendapatan disesuaikan pada penggolongan tingkat pendapatan pada tinjauan pustaka. Pengukuran dilakukan dengan skala ordinal.

2. Pengukuran tingkat pendidikan diukur dengan menggunakan kuisisioner yang isinya penggolongan tingkat pendidikan. Penggolongan tingkat pendidikan disesuaikan penggolongannya pada tinjauan pustaka. Pengukuran dilakukan dengan skala ordinal.
3. Pengukuran status gizi didapatkan dari kartu menuju sehat yang disesuaikan dengan tabel z score.

Analisa data dilakukan dengan software dengan beberapa pengkodean, dan dilakukan dengan uji korelasi Spearman

### **Hasil dan Pembahasan**

Analisis data dari hasil penelitian dipaparkan dalam tabel berikut ini.

Pada tabel karakteristik responden dapat dilihat pada tabel dibawah. Diketahui bahwa responden memiliki beberapa pekerjaan yaitu PNS (1,9%), wiraswasta (17%), buruh atau petani (5,7), pedagang (3,8), ibu rumah tangga (28,3%), karyawan swasta (28,3%) , dan lainnya (15,1%). Dalam dilihat bahwa rata-rata masyarakat yang terlibat paling banyak adalah dari golongan karyawan swasta dan golongan ibu rumah tangga. Pekerjaan ini memang sangat sering dijumpai pada daerah perkotaan dan berpenduduk relatif padat.

Sedangkan dalam kolom tingkat ekonomi dapat dilihat bahwa responden memiliki tingkat ekonomi rendah (41,5%), ekonomi sedang

(37,7%), ekonomi tinggi (11,3%), dan sangat tinggi (9,4%). Dapat diketahui bahwa rata-rata masyarakat yang terlibat adalah masyarakat dari golongan pendapatan rendah.

Tabel 1. Karakteristik responden

no	Karakteristik responden	Jumlah	persen
1	Pekerjaan		
	PNS	1	1,9
	Wiraswasta	9	17
	Buruh / Petani	3	5,7
	Pedagang	2	3,8
	Ibu Rumah Tangga	15	28,3
	Karyawan swasta	15	28,3
	lainnya	8	15,1
	jumlah	53	100
	2	Tingkat Ekonomi	
Rendah		22	41,5
Sedang		20	37,7
Tinggi		6	11,3
Sangat tinggi		5	9,4
jumlah		53	100
3	Tingkat Pendidikan		
	Rendah (tamat SD/ sederajat)	2	3,8
	Sedang (tamat SMP/ sederajat)	3	5,7
	Tinggi (tamat SMA/ sederajat)	34	64,2
	Sangat tinggi (tamat S1/ sederajat)	14	26,4
	jumlah	53	100

Sedangkan pada kolom pendidikan dapat diketahui bahwa responden berpendidikan rendah (3,8%), pendidikan sedang (5,7%), pendidikan tinggi (64,2% dan pendidikan sangat tinggi (26,4%). Jadi dapat disimpulkan bahwa kebanyakan para responden mempunyai pendidikan yang tinggi.

Analisa hubungan antar variabel dapat dirujuk pada tabel hasil statistik berikut. Tabel 2 menunjukkan status gizi responden. Pada tabel 2. status gizi dapat dilihat bahwa balita yang mempunyai gizi kurang 8 anak (15,1%), gizi baik 42 anak (79,2%) gizi lebih 3 anak (5,75). Dapat diketahui bahwa mayoritas balita yang menjadi sumber data adalah bergizi baik.

Tabel 2. Status Gizi Responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid gizi kurang	8	15.1	15.1	15.1
gizi baik	42	79.2	79.2	94.3
gizi lebih	3	5.7	5.7	100.0
Total	53	100.0	100.0	

Tabel 3. Hubungan status gizi dan pendidikan

		status gizi	tingkat pendidikan
Spearman's rho	status gizi	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.278*
		N	53
tingkat pendidikan	status gizi	Correlation Coefficient	.278*
		Sig. (2-tailed)	.044
		N	53

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pada tabel 3 menunjukkan korelasi antara status gizi dengan pendidikan didapatkan dengan penghitungan *Spearman Rho* didapatkan hasil  $p=0,044$  yang berarti bahwa hubungan antara status gizi pendidikan orang tua bermakna ( $p<0,05$ ). Dan dapat diketahui bahwa kekuatan korelasinya adalah 0,278 yang berarti ada. Analisa dan korelasi ini selanjutnya akan dijelaskan dalam pembahasan.

Tabel 4. Hubungan status gizi dengan Pendapatan

		status gizi	tingkat ekonomi
Spearman's rho	status gizi	Correlation Coefficient	1,000
		Sig. (2-tailed)	,088
		N	53
tingkat ekonomi	Correlation Coefficient	,088	1,000
		Sig. (2-tailed)	,530
		N	53

Pada tabel korelasi hubungan antara status gizi dengan pendapatan dengan perhitungan *Spearman Rho*, didapatkan  $p=,530$  yang berarti tidak terdapat hubungan bermakna antara status gizi balita dengan pendapatan orang tua ( $p>0,05$ ). Kekuatan korelasinya 0,88 yang berarti tidak cukup kuat untuk membuktikan hubungan antara keduanya.

Dari analisa statistik yang dilakukan dapat diuraikan berikut :

1 Hubungan Pendidikan orang tua dengan satus gizi balita.

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi. Misalnya pengetahuan dan

informasi kesehatan yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut Y.B Mantra dalam Suharsini<sup>1</sup> pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Tingkat pendidikan khususnya tingkat pendidikan ibu mempengaruhi derajat kesehatan karena unsur pendidikan ibu dapat berpengaruh pada kualitas pengasuhan anak<sup>4</sup>. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan<sup>3</sup>.

Semua pernyataan diatas sesuai dengan hasil penelitian ini. Menurut analisa dari hasil data, didapatkan bahwa rata responden yang datang mempunyai pendidikan tinggi (64,2%), sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuannya tentang kesehatan yang mempengaruhi tingkat status gizi balitanya. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balitanya, dengan  $p=0,44$  yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan status gizi balitanya, dengan kekuatan 0,278 yang berarti cukup ada.

## 2. Hubungan Ekonomi orang tua dengan gizi balita

Menurut Berg (FKM UI, 2007) bahwa pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas makanan. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan antara lain tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga. Selain itu tingkat pendapatan dapat menentukan pola makan. Keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar akan kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuhnya. Sebaliknya semakin banyak mempunyai uang berarti semakin baik makanan yang diperoleh<sup>6</sup>

Pernyataan di atas tidak sesuai dengan penelitian ini. Pada tabel korelasi hubungan antara status gizi dengan pendapatan dengan perhitungan Spearman Rho, didapatkan  $p=530$  yang berarti tidak terdapat hubungan bermakna antara status gizi balita dengan pendapatan orang tua ( $p>0,05$ ). Kekuatan korelasinya 0,88 yang berarti tidak cukup kuat untuk membuktikan hubungan antara keduanya.

Hal ini dapat dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi seperti :

a. Populasi status gizi yang seragam  
Populasi balita status gizi terlalu banyak yang menunjukkan hasil gizi

baik (79,2%), yang menyebabkan kurangnya variasi antar variable.

b. Pendapatan relatif dari masing-masing responden

Masyarakat sudah lebih baik dalam membagi keuangan yang mayoritas terdiri dari ekonomi rendah (41,5%), dan sedang (37,7%). Dengan asumsi 1,5 juta perbulan rata-rata, masyarakat masih bisa mencukupi gizi balita dengan baik.

c. Berhasilnya program puskesmas

Berhasilnya program puskesmas dilihat dari kecilnya balita bergizi kurang (15,1%) dengan selebihnya adalah gizi baik (79,2%), dan gizi lebih (5,7%). Tidak adanya balita bergizi buruk memperlihatkan berhasilnya program puskesmas.

d. Kurangnya sampel penelitian

Sampel penelitian yang berjumlah 53 responden sangat mungkin masih kurang untuk membuktikan penelitian, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat digunakan sampel yang lebih banyak.

Setelah dilakukan penelitian hubungan tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi orang tua terhadap status gizi balita, yang dilakukan di posyandu Puskesmas Kraton Yogyakarta, dapat disimpulkan :

1. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap status gizi balita, namun belum ada hubungan antara tingkat ekonomi orang tua dengan status gizi balita .

2. Semakin baik tingkat pendidikan orang tua, semakin baik pula tingkat status gizi balita
3. Tidak terdapat hubungan yang pasti antara tingkat ekonomi orang tua dengan status gizi balita

### **Daftar Pustaka**

1. Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta.
2. Ahmadi, A. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta
3. Ahmad Djaeni, 2000. *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi di Indonesia Jilid I*. Jakarta
4. Departemen Kesehatan RI. 2000. *Pengelolaan Program Perbaikan Gizi Kabupaten/Kota*. Jakarta; Depkes RI.
5. Effendi, N. 1998. *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : EGC
6. Hartono. 2004. *Statistika untuk Penelitian*. Pekanbaru: Lembaga Studi Filsafat
7. Nelson , W.E .2000. *Ilmu Kesehatan Anak*, Edisi 15. Jakarta : EGC